

KEDEKATAN AYAH - ANAK DI ERA DIGITAL: STUDI KUALITATIF PADA *EMERGING ADULTS*

CLOSENESS OF FATHERS WITH CHILDREN IN DIGITAL ERA: A QUALITATIVE STUDY IN EMERGING ADULTS

Agustin Erna Fatmasari¹, Dian Ratna Sawitri²

¹²Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
¹erna.fatmasari@gmail.com, ²dian.r.sawitri@gmail.com

Abstrak

Kedekatan merupakan salah satu prediktor keharmonisan hubungan orangtua-anak. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa anak-anak dengan masalah perilaku karena tidak dekat dengan ayahnya. Meskipun demikian, kedekatan ayah dengan anak secara khusus ketika anak menginjak usia *emerging adult* belum pernah diteliti. Di era digital ini, kedekatan tidak hanya menjadi monopoli ibu dikarenakan semakin besarnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kedekatan ayah dengan anak laki-laki dan anak perempuan di era digital. Penelitian ini melibatkan 6 responden yaitu 3 laki-laki dan 3 perempuan dengan rentang usia 20-24 tahun di Semarang, Jawa Tengah. Data diperoleh melalui studi kualitatif fenomenologis, dengan teknik *purposive sampling*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kedekatan ayah dengan anak perempuan dan anak laki-laki karena sifat ayah yang baik hati dan suka bercanda, cara pendekatan ke anak yang santai, penuh perhatian, memberi kepercayaan pada anak, serta pengorbanan yang besar. Kekhasan ditemukan dalam kedekatan ayah dengan anak laki-laki yaitu adanya kesamaan hobi dan jenis kelamin sehingga membuka peluang untuk lebih sering menghabiskan waktu bersama serta merasakan kedekatan layaknya dengan teman. Hal yang menarik adalah, baik anak perempuan maupun anak laki-laki menganggap bahwa komunikasi intensif yang dibangun ayah saat bertemu langsung dan melalui media komunikasi, membuat anak merasa dekat dengan ayah. Ayah dianggap lebih banyak meluangkan waktu untuk mengajak ngobrol dan berbagi tentang keseharian dan masa depan. Pada proses komunikasi yang terjalin terselip upaya seorang ayah dalam mendidik anaknya tentang nilai dan arahan hidup.

Kata Kunci: *emerging adult*, kedekatan, studi kualitatif

Abstract

Closeness is one predictor of harmony in parent-child relationships. Previous research found that children with behavioral problems because they are not close to their father. Nevertheless, the closeness of fathers with children specifically when children reach the age of emerging adults has never been investigated. In the digital era, closeness is not monopolized by mothers because of the increasing involvement of fathers in parenting. This study aims to understand the closeness of fathers with sons and daughters in the digital era. The study involved 6 respondents, consisting of 3 men and 3 women with an age range of 20-24 years in Semarang, Central Java, obtained by a purposive sampling technique. Using a qualitative phenomenological perspective, the data was obtained through interviews. The data analysis showed that the closeness of fathers with daughters and sons was due to the kind and gentle nature of fathers, how to approach children who are relaxed, caring, trusting children, and great sacrifice. The specialty is found in the closeness of fathers with sons, namely the similarity of hobbies and gender so that it opens opportunities to spend more time together and feel the closeness like with friends. The most interesting finding is that both girls and boys assume that intensive communication that fathers build when meeting face to face and through media communication, makes children feel close to fathers. The father is considered to take more time to talk and share about daily life and the future.

Keywords: *emerging adult*, closeness qualitative studies.

PENDAHULUAN

Salah satu prediktor kualitas hubungan orangtua-anak dapat dilihat dari kedekatan yang terbangun. Kedekatan sebagai wujud kepuasan anak terhadap kualitas hubungan dengan orangtua. Kedekatan hubungan orangtua-anak sebagai bentuk hubungan kedekatan yang paling stabil dan bertahan sepanjang hidup, dibandingkan dengan hubungan pertemanan dan berpacaran yang datang dan pergi seiring waktu. Anak akan tetap dapat merasakan kedekatan tanpa adanya kontak fisik karena orangtua telah menjadi bagian dari skema mental dan kepribadian anak, bahkan meski kedua orangtua telah tiada (Fatmasari, 2013).

Kedekatan hubungan anak dengan orangtua penting sebagai sumber dukungan kunci untuk dapat sukses melalui masa transisi menjadi dewasa (Boutelle, Eisenberg, Gregory, & Sztainer, 2009), terutama dalam menghadapi pengalaman hidup yang menekan (Ge, Natsuaki, Neiderhiser, & Reiss, 2009), menjadi aspek penting dalam kehangatan dalam memprediksi kepuasan terhadap pengasuhan dan keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga (Lestari, 2012). Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *emerging adult* yang sedang menempuh jenjang pendidikan Sarjana. *Emerging adult* merupakan individu yang tengah berada pada rentang usia 18 hingga 25 tahun. Masa *emerging adult* menjadi fokus kajian karena anak berada dalam transisi tidak lagi bisa disebut remaja (*adolescence*), namun belum dapat pula disebut sebagai dewasa awal (*young adulthood*) (Arnett, 2007). Masa *emerging adult* adalah masa dimana anak sedang mengeksplorasi diri dan membuat berbagai keputusan penting dalam hidupnya sehingga membutuhkan dukungan dan kepercayaan dari orangtua untuk dapat sukses melalui tugas perkembangan (Arnett, 2013).

Repinski dan Zook (2005) mengatakan bahwa kedekatan lebih menggambarkan bentuk sebuah hubungan yang *reciprocity* (hubungan timbal balik), yaitu adanya saling mempengaruhi antara orangtua-anak. Dimensi relasi kedekatan anak dengan orangtua, dibangun oleh tiga dimensi yaitu relasional, personal, dan eksternal. Dimensi relasional merupakan proses interaksi antara orangtua-anak yang menunjukkan keterhubungan meliputi empat aspek yaitu ketergantungan, keterbukaan, kebersamaan, dan kehangatan. Ketergantungan berupa pemenuhan tugas-tugas peran antara anggota keluarga, dimana pada masing-masing anggota akan terjadi saling ketergantungan. Keterbukaan terjadi baik ketika bertemu langsung maupun ketika berkomunikasi melalui *smartphone*. Penggunaan *smartphone* memediasi terciptanya aktivitas bersama dan menambah kedekatan diantara orangtua dan anak. Kehangatan berupa keintiman yang terwujud melalui penggunaan *emoticon*. Dimensi personal, yaitu kondisi yang melekat pada individu meliputi karakter psikologis dan karakter non psikologis. Dimensi eksternal merupakan kondisi dari lingkungan yang turut mempengaruhi relasi orangtua-anak meliputi tiga aspek, yaitu jarak fisik, relasi lain, dan teknologi (Qonitatin, 2019).

Dimensi dalam kedekatan hubungan orangtua-anak, yaitu adanya saling ketergantungan (Repinski & Zook 2005), keterhubungan, dan kemandirian (Scharf & Mayseless, 2008). Saling ketergantungan dapat terlihat dari kuatnya hubungan saling mempengaruhi, muncul dari berbagai aktivitas yang dilakukan, serta keterlibatan dalam berbagai macam aktivitas yang telah berlangsung lama (Repinski & Zook 2005). Keterhubungan dan kemandirian penting dalam membantu anak menginternalisasi rasa aman serta kapasitas keintiman dan individuasi, yang berkontribusi dalam membangun kedekatan secara kokoh dengan teman sebaya dan pasangan romantis. Anak belajar dari kedua hubungan yang dijalani dengan ayah dan ibu dalam menginternalisasi model hubungan dekat di masa yang akan datang, termasuk hubungan dengan teman dan pacar (Scharf & Mayseless, 2008). Orangtua berusaha untuk menyeimbangkan keterhubungan dan kemandirian, seiring dengan penambahan usia anak. Kegagalan dalam menyeimbangkan akan menyebabkan pengetahuan orang tua tentang anak menurun dan meningkatkan masalah perilaku pada remaja (Masche, 2010).

Kedekatan dengan orangtua dapat terlihat dari keterbukaan dalam komunikasi, pemahaman, cinta, dan rasa hormat, baik oleh anak terhadap orangtua maupun orangtua terhadap anak, pengawasan orangtua terhadap aktivitas anak (Breuk, dkk., 2007), serta penerimaan dan dukungan yang dirasakan anak dari orangtua untuk mandiri (Scharf & Mayseless, 2008), adanya kohesi, persahabatan, keintiman, kepercayaan, kasih sayang, dan komunikasi yang terbuka (Vangelisti, 2004). Komunikasi yang buruk akan menyebabkan rendahnya kedekatan dengan orangtua.

Menurut Hanum (dalam Fatmasari, 2013), perubahan sosial di berbagai bidang mengakibatkan pergeseran dari nilai-nilai tradisional ke arah nilai-nilai *modern*, terutama terkait relasi anak dengan orang tua. Pada kehidupan keluarga, laki-laki dan perempuan mempunyai peran dan tingkah laku yang berbeda agar dapat saling melengkapi. Nilai-nilai yang dipakai dalam keluarga lebih cenderung pada nilai-nilai baru (*modern*) yang egaliter. Hubungan laki-laki dengan perempuan yang semakin setara mendorong meningkatnya *sharing*, pertukaran pikiran, sekaligus meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dibanding generasi sebelumnya.

Kim dan Park (2010) mengidentifikasi peran ayah dalam keluarga sebagai figur pemimpin dalam keluarga dan menjadi simbol nilai keteguhan, aturan, serta tanggung jawab di luar lingkungan keluarga. Keterlibatan ayah pada pengasuhan sebagai prediktor rasa empati dan hubungan sosial yang lebih baik, menyediakan kedekatan dan rasa aman, serta media untuk mengeksplorasi pola hubungan dengan lawan jenis (Scharf & Mayselless, 2008). Seorang anak perempuan akan belajar perilaku feminin dengan cara melengkapi perilaku maskulin ayah. Kualitas hubungan ayah sebagai dasar pembentuk gaya hubungan anak perempuan dengan lawan jenis. Kedekatan anak perempuan secara emosional dengan ayah, memiliki hubungan positif dengan rasa senang atas kemiripan diri dengan ayah (Watkins dkk., 2011).

Ketidaknyamanan pada sosok ayah membuat anak tidak betah tinggal dan ingin pergi dari rumah untuk mencari kenyamanan sebagai respon psikologis karena kecewa dengan orangtua (Lestari, 2012). Anak-anak bermasalah adalah anak-anak yang tidak dekat dengan ayah (Rahmatullah, 2013). Keterlibatan ayah yang rendah dalam pengasuhan berhubungan terhadap munculnya perilaku disruptif (Syakarofath & Subandi, 2019) dan akan meningkatkan perilaku agresif (Amanda, 2018). Rendahnya kedekatan hubungan anak perempuan dengan ayah juga akan meningkatkan perkembangan temperamental sulit (Bezirgianian & Cohen, 2011).

Kedekatan hubungan ayah dan anak memungkinkan untuk mengalami peningkatan intensitas mulai kira-kira akhir tahun pertama hingga anak berusia 5 tahun. Setelah periode itu berlalu, anak mulai tidak lagi dekat dengan ayah dan mengambil jarak dengan ayah. Ayah sendiri yang telah membuat jarak agar anak menghormati (Geerzt, dalam Fatmasari, 2013). Ayah kurang terbuka mengekspresikan kedekatan, misalnya dengan memeluk, mencium, berbincang, atau mengatakan “aku sayang kamu”. Hubungan ayah dengan anak, baik perempuan maupun laki-laki lebih berjarak karena pola hubungan hierarki dan otoritas laki-laki (Crockett, Brown, Russell, & Shen, 2007). Anak menghormati ayah sebagai penghargaan karena telah memberikan yang terbaik, memberikan banyak nasehat dan pengharapan terbaik, bekerja keras, serta bertanggungjawab terhadap keluarga (Hakim, Thontowi, Yuniarti, & Kim, 2012). Aktivitas bersama dipandang sebagai indikator meningkatnya kedekatan dengan ayah seperti olahraga, melakukan pekerjaan rumah bersama (Scharf & Mayselless, 2008).

Kedekatan berimplikasi dengan penurunan nilai-nilai pada dari ayah kepada anak. Penurunan tugas tanggung jawab terlihat dilakukan oleh ayah baik kepada anak perempuan maupun anak laki-laki, (Roest, Dubas, & Gerris, 2010). Hubungan antara ayah-anak yang berkualitas sebagai salah satu sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011). Ayah berperan dalam mengajarkan nilai moral dan agama (Santrock, 2007), menerapkan disiplin bagi anak, membimbing kesuksesan pencapaian akademik (Becher, 2008), memecahkan masalah, serta mengajarkan tugas tanggung jawab (Roest, Dubas, & Gerris, 2010) melalui *modelling*, yaitu dengan cara mencontohkan bagaimana berperilaku menjadi orang yang baik dan benar (Becher, 2008). Penelitian oleh Triani (2012) menemukan bahwa nilai yang dipelajari anak dari ayahnya adalah nilai pencapaian prestasi, integritas pribadi, kebijaksanaan, etika sosial, kepemimpinan, serta kasih sayang. Anak laki-laki lebih dominan pada nilai pencapaian prestasi dan kepemimpinan. Anak perempuan lebih dominan pada perolehan nilai integritas pribadi, kebijaksanaan, serta kasih sayang.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak akan lebih dekat dengan ibu dibanding ayah (Crockett, Brown, Russell & Shen, 2007) yaitu kedekatan dengan ayah hanya berkisar 9,7 % sedangkan kedekatan anak dengan ibu sekitar 37,9% (Prabowo & Aswanti, 2014). Kedekatan dengan ibu ini dikarenakan adanya kenyamanan emosional yang kuat seorang anak apabila berdekatan dengan ibu (Purnama & Wahyuni

2017). Kenyamanan dan kedekatan secara emosional secara kuat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan anak terhadap orangtua (Hakim, Supriyadi, & Yuniarti, 2012). Anak akan lebih mempercayai dan dekat dengan seseorang yang menyediakan ikatan emosional. Rasa percaya anak dalam budaya Jawa berdasarkan konsep “ngemong” dari Ki Hadjar Dewantara, yaitu *asih* (memberi kasih sayang), *asuh* (proses merawat, mengasuh, mengawasi, serta memastikan anak berkembang dengan baik), dan *asah* (mendidik dan memberi teladan) dalam pengasuhan orangtua terhadap anak. Ayah memiliki peran utama dalam *asah*, sedangkan ibu bertanggungjawab dalam *asih* dan *asuh* (Hakim, Thontowi, dkk., 2012).

Menurut Faturachman (dalam Fatmasari, 2013), ayah dan ibu yang bekerja mungkin meninggalkan rumah pagi-pagi serta pulang larut malam atau bekerja di kota berbeda sehingga waktu untuk berinteraksi dengan anak menjadi berkurang. Interaksi dalam keluarga menjadi terbatas, sehingga akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, yang lebih dipengaruhi sekolah, lingkungan, dan juga teknologi informasi. Kesibukan orangtua mencari nafkah akan menurunkan kedekatan dan pengawasan terhadap anak, sehingga memungkinkan terjadinya perilaku berisiko (Han & Waldfogel, 2007).

Penelitian Qonitatin (2019) menemukan bahwa dewasa ini setiap anggota keluarga sudah tidak asing dan bahkan cenderung sangat intens dalam melibatkan teknologi, khususnya *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak demikian ketika penggunaan *smartphone* dihubungkan untuk melakukan kontak dalam relasi anak dengan orangtua. Anak-anak memiliki intensitas pemakaian teknologi yang lebih kuat dibanding dengan orangtua, khususnya remaja putri.

Penggunaan *smartphone* membantu untuk melakukan interaksi terutama ketika berada dalam posisi berjauhan. Komunikasi yang dimediasi dengan *smartphone* memberikan keuntungan bagi individu, seperti mendukung keterhubungan walaupun ada jarak (Christensen, 2009). Meski penggunaan *smartphone* digemari, tatap muka masih menjadi hal yang disenangi, karena pola interaksi setiap hari memang didominasi oleh interaksi tatap muka (Qonitatin, 2019). Berdasarkan *Social Presence Theory*, minimnya isyarat non verbal ketika komunikasi orang tua-anak dimediasi *smartphone* menyebabkan kurangnya keintiman, keterlibatan sosio-emosional, serta pengungkapan diri tidak muncul secara konsisten (Nguyen, Bin, & Campbell, 2012).

Alasan penting mengeksplorasi kedekatan ayah dengan anak karena peran ayah sangat besar dalam menentukan keberfungsian positif dan negatif jiwa sang anak. Apabila kedekatan dengan seorang ayah dapat terbangun dengan baik, maka akan mengarahkan anak pada keberfungsian jiwa anak yang positif. Demikian pula sebaliknya, jika kedekatan ayah dengan anak tidak terbangun dengan baik, maka yang terjadi adalah keberfungsian jiwa anak akan negatif (Rahmatullah, 2018).

Penelitian-penelitian sebelumnya belum membahas tentang kedekatan ayah anak secara khusus. Penelitian sebelumnya oleh Atmojo (2012), meneliti faktor-faktor kedekatan dengan ibu, tetapi belum dengan ayah. Rahmatullah (2018) juga telah meneliti tentang kedekatan dengan ayah, tetapi belum tentang kedekatan secara terpisah dengan anak perempuan dan anak laki-laki. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk memahami lebih jauh lagi tentang kedekatan hubungan anak perempuan dan laki-laki dengan ayah, tentang alasan merasakan kedekatan dan bentuk kedekatan yang terjadi dalam interaksi sebuah keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang gambaran kedekatan relasi seorang anak dengan ayahnya sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan ayah baik dengan anak perempuan maupun dengan anak laki-laki.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis (Creswell & Clark, 2011). Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk menggali data pada responden tentang kedekatan yang terjalin dengan ayah. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang, karena semua responden penelitian berdomisili di Semarang. Penelitian ini, melibatkan 6 responden yaitu 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan berusia 20-24 tahun. Responden dipilih dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling* untuk menyeleksi responden berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan (Sugiyono, 2012). Responden memiliki

kriteria, yaitu sedang menempuh jenjang pendidikan S1, memiliki kedekatan dengan ayah, serta berdomisili di Kota Semarang.

Data hasil wawancara mendalam terhadap responden dianalisis dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti mengawali analisis kualitatif dengan membuat transkrip hasil penelitian, membaca hasil transkrip wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul, memberikan koding untuk memperoleh ide utama penelitian, serta membaca kembali data dan catatan analisis secara teratur hingga ditemukan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa baik anak laki-laki maupun anak perempuan memiliki kedekatan dengan ayah. Kedekatan merupakan salah satu bentuk ketergantungan yang dimaknai positif oleh anak (Roqib, 2007). Perubahan sosial akibat dari semakin banyak ibu yang bekerja akan meningkatkan kemungkinan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sehingga peran pengasuhan tidak hanya didominasi ibu (Fatmasari, 2013). Ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga membantu ibu dalam mengasuh dan mendidik anak (Gemelli, 2008). Menurut Ge, Natsuaki, Neiderhiser dan Reiss (2009) bahwa anak membutuhkan ayah-ibu untuk dapat sukses melalui masa transisi menjadi dewasa. Khususnya, anak perempuan yang lebih memilih untuk dekat dengan ayah karena merasa membutuhkan arahan dan nasehat dari seorang ayah untuk dapat sukses menjalani masa depan. Ayah sebagai seseorang yang dianggap mampu untuk membantu memberi pertimbangan dalam pengambilan keputusan, terutama terkait dengan jurusan kuliah, jenis pekerjaan, serta bagaimana mengembangkan *networking*. Anak memiliki kedekatan yang berbeda-beda dengan orang tua. Kedekatan anak dengan orang tua terlihat dari perasaan nyaman saat berinteraksi dengan ayah dan ibu dan pengungkapan perasaan dekat dengan keluarga (Lestari, 2012). Roest, Dubas, dan Gerris (2010) memberikan pandangan senada bahwa dalam proses sosialisasi nilai, dapat terjadi lintas jenis kelamin sehingga memungkinkan terbentuknya kedekatan hubungan ayah tidak hanya dengan anak laki-laki tetapi juga anak perempuan.

Hasil analisis data kualitatif tentang kedekatan ayah dengan anak perempuan dan anak laki-laki ditemukan 10 tema yaitu sifat ayah yang baik hati dan suka bercanda, cara pendekatan ke anak yang santai, memberi kepercayaan pada anak, perhatian, pengorbanan yang besar, membangun komunikasi intensif, mengajarkan nilai dan aturan, memberi arahan hidup, memiliki kesamaan, dan dapat menjadi teman. Penemuan alasan kedekatan dalam penelitian ini sesuai dengan dimensi dalam sebuah hubungan kedekatan yaitu adanya keterhubungan, kemandirian (Scharf & Mayselless, 2008), dan saling ketergantungan (Repinski & Zook, 2005). Alasan kedekatan cara pendekatan, sifat menggambarkan adanya keterhubungan dan saling ketergantungan yaitu adanya kehangatan, penerimaan, dan keterbukaan dalam hubungan yang dijalani sehingga meningkatkan keterlibatan untuk melakukan aktivitas bersama. Saling ketergantungan yang dimaksud adalah adanya *mutual dependence* yaitu baik orangtua maupun anak merasa memiliki ketergantungan yang sama. Orangtua di satu sisi memiliki kebutuhan untuk dekat dengan anaknya agar dapat mengenal baik anak sehingga saat berjauhan akan berusaha menjalin komunikasi meski melalui *smartphone*. Pada sisi lain, anak selalu merasa dekat dengan orangtua karena menemukan kenyamanan dalam hubungan dengan orangtua dan butuh untuk dekat dengan orangtua. Jika pada saat kecil orangtua merawat dan membimbing, sehingga membuat anak bergantung, maka saat beranjak dewasa orangtua akan membangun pola hubungan saling ketergantungan dan kemandirian pada anak.

Kedekatan ayah dengan anak perempuan dan anak laki-laki karena sifat ayah yang baik hati dan suka bercanda, cara pendekatan ke anak yang santai, penuh perhatian, memberi kepercayaan pada anak, pengorbanan yang besar, komunikasi intensif. Kedekatan yang khas ditemukan pada relasi ayah dengan anak laki-laki yaitu adanya kesamaan hobi dan jenis kelamin, sehingga membuka peluang untuk lebih sering menghabiskan waktu bersama serta merasakan kedekatan layaknya dengan teman. Kedekatan ayah-anak di era digital tersebut dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

Gambar 1. Kedekatan Anak Perempuan-Anak Laki-laki dengan Ayah

Alasan pertama kedekatan dengan ayah, yaitu sifat ayah yang baik hati dan suka bercanda. Anak menganggap bahwa ayah memiliki sifat yang baik hati, mau menuruti dan mengerti keinginan anak. Ayah bisa mengajak bercanda agar anak perempuan tidak ngambek lagi. Ayah juga tidak mudah marah, sehingga anak merasa nyaman ketika berdekatan dan ngobrol dengan ayah. Senada dengan temuan Qonitatin, (2019), bahwa dimensi personal yaitu karakter psikologis ayah akan mempengaruhi hubungan kedekatan dengan anak.

Alasan kedua kedekatan dengan ayah, yaitu memiliki cara pendekatan yang santai dan lebih “ngemong” dalam menghadapi anak. Ayah lebih bisa mendekati anak, lebih berhati-hati dalam berbicara, serta dapat memberikan *feedback* ketika diajak berbagi cerita. Ketika sendirian di kamar, ayah juga akan mendatangi untuk mengajak ngobrol tentang banyak hal, terutama soal kuliah dan sekolah. Cara pendekatan santai ayah dalam menghadapi anak laki-laki, seperti tidak mudah marah, dapat saling bercanda dengan tidak berlebihan. Kebiasaan bercanda, bersenda gurau, serta saling memperolok tidak kemudian membuat anak berani, tetapi justru semakin membuat anak laki-laki nyaman dan menghormati ayah. Sejalan dengan temuan Fatmasari (2013) bahwa cara pendekatan menjadi indikator bahwa orangtua memahami anak. Orangtua mengenal baik anak dan kebutuhan anak, sehingga dapat melakukan pendekatan dengan cara yang sesuai dan dapat diterima anak.

Alasan ketiga kedekatan dengan ayah, yaitu memberi kepercayaan pada anak yang mulai memasuki masa dewasa. Ayah memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat anak serta memberi dukungan untuk bisa mandiri dan mengembangkan diri, dengan tetap adanya pengawasan dari ayah. Bersama ayah, anak perempuan bisa banyak berbagi cerita dan bertukar pikiran terutama tentang kegiatan kampus dan rencana-rencana masa depan. Anak laki-laki dapat merasakan ayah sebagai teman, merasa dipahami, sehingga semakin merasa percaya terhadap ayah. Ayah juga dapat memberikan kepercayaan pada anak laki-laki dalam pengambilan keputusan dan untuk beraktivitas di luar rumah, dengan syarat telah meminta izin sebelumnya. Sebagai contoh dalam kegiatan kampus, asalkan positif dan jelas kegiatannya serta telah meminta izin terlebih dahulu maka ayah akan memberikan izin. Ayah senantiasa menerima dan mendukung setiap keputusan anak. Ayah memberi kepercayaan pada anak untuk memilih jalan hidup yang diinginkan asalkan baik, pasti akan didukung. Senada dengan hasil temuan Hakim, Thontowi, Yuniarti, dan Kim (2012), bahwa rasa saling percaya

antara anak dengan ayah akan meningkatkan kedekatan emosional. Adanya dukungan dan kepercayaan dari orangtua inilah yang dibutuhkan *emerging adult* untuk dapat sukses melalui tugas perkembangan (Arnett, 2013)

Alasan keempat kedekatan dengan ayah, yaitu perhatian yang dianggap sebagai bentuk kasih sayang dan bentuk pengawasan pada aktivitas anak. Perhatian dapat dirasakan anak perempuan melalui kekhawatiran ayah akan keselamatan anak, terutama ketika anak sakit. Ketegasan ayah juga dirasakan sebagai bentuk perhatian. Ayah suka membangunkan pagi-pagi dengan cara menghidupkan lampu dan membuka jendela, agar anak perempuan dapat bangun lebih awal dan berolahraga. Kasih sayang seorang ayah juga masih dapat dirasakan meski pernah dimarahi ayah. Rasa marah ayah, dianggap sebagai bentuk kasih sayang karena anak memang merasa berbuat kesalahan.

Perhatian dan kasih sayang yang orangtua berikan dapat menjadi sumber konflik yang potensial terutama saat *emerging adult* mulai mengembangkan kemandirian (Monks, dkk., 2006). Anak terkadang merasa orangtua terlalu ikut campur dengan kehidupan pribadi anak (Hakim, Supriyadi, & Yuniarti, 2011). Temuan dalam penelitian ini bahwa cara pendekatan dan kenyamanan untuk berbagi menjadi solusi untuk meminimalkan konflik sehingga dapat meningkatkan kedekatan. Semua responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa cara pendekatan ayah yang lebih santai dan sabar, mengenal baik sifat dan keinginan anak, sehingga dapat memberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan anak. Jika anak telah merasa ayah memahami kebutuhannya sebagai individu yang sedang berproses menjadi dewasa, maka akan merasa aman dan nyaman untuk berbagi dengan sendiri. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Hakim, Thontowi, Yuniarti, dan Kim (2012) bahwa seorang anak dalam keluarga Jawa akan memilih dekat dan mempercayai orangtua yang mampu menyediakan hubungan emosional. Hubungan emosional didapatkan anak dalam interaksi anak dengan peran orangtua yang *asih*. *Asih* menggambarkan hubungan emosional, yaitu memberikan perhatian dan kasih sayang. Peran *asih* akan membentuk pemahaman, perasaan kedekatan, rasa cinta, nyaman, terhibur, bahagia, serta komunikasi yang baik. Ketergantungan secara afeksional dan perasaan ingin membalas budi pada orangtua sebagai penguat ikatan emosional orangtua-anak (Hakim, Supriyadi, & Yuniarti, 2012).

Alasan kelima kedekatan dengan ayah, yaitu pengorbanan yang besar yang dilakukan untuk kepentingan anak. Kasih sayang ayah dirasakan anak melalui pengorbanan ayah. Rasa sayang kepada anak perempuan, membuat ayah rela melakukan apapun untuk kepentingan anak, seperti mengambil cuti demi mengantarkan jemput anak yang mengalami nyeri bulanan. Seorang ayah bahkan rela mengorbankan kepentingan diri dan berusaha keras untuk dapat memberikan terbaik bagi masa depan anak. Menurut Hakim, Thontowi, Yuniarti, dan Kim (2012), anak menghormati ayah sebagai penghargaan karena telah memberikan pengharapan terbaik, bekerja keras, serta bertanggungjawab terhadap keluarga. Penemuan ini sedikit berbeda dengan temuan Putri dan Himam (2005) bahwa hanya seorang ibu yang rela untuk mengesampingkan karir agar bisa lebih banyak waktu bersama dan merawat anak.

Alasan kedekatan dengan ayah selanjutnya, yaitu adanya kesamaan hobi dan jenis kelamin membuka peluang untuk lebih sering menghabiskan waktu bersama serta dapat merasakan kedekatan layaknya dengan teman. Bentuk kedekatan tersebut menjadi kekhasan tersendiri antara anak laki-laki dengan ayah, yang tidak ditemukan dalam relasi kedekatan anak-perempuan dengan ayah. Kedekatan layaknya teman, membuat anak laki-laki merasa seperti tidak ada jarak antara dirinya dengan ayah. Kebiasaan bercanda dan bersenda gurau saling memperlakuk tidak kemudian membuat anak berani, tetapi justru semakin membuat anak laki-laki nyaman dan menghormati ayah. Temuan ini senada dengan pandangan Scharf dan Mayseless (2008) bahwa aktivitas bersama sebagai mediator meningkatnya kedekatan anak dengan ayah seperti olahraga, berdiskusi, serta melakukan pekerjaan rumah bersama. Kedekatan ayah lebih banyak dalam bentuk aktivitas informal, rekreatif, dan olahraga seperti pergi berwisata, jalan-jalan untuk makan, olahraga bersama, melakukan hobi yang sama, serta keliling kompleks rumah untuk bersosialisasi dengan tetangga (Fatmasari, 2013). Kebersamaan bertujuan untuk mengajarkan anak mengenai keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan dan menghadapi perubahan sosial di luar lingkungan keluarga (Becher, 2008).

Alasan kedekatan dengan ayah yang terakhir cukup menarik, dimana baik anak perempuan maupun

anak laki-laki menganggap bahwa komunikasi intensif yang dibangun ayah ketika bertemu langsung dan melalui media komunikasi, membuat anak merasa dekat dengan ayah. Ayah berusaha membangun keterbukaan dalam komunikasi. Jarak fisik tidak membuat kedekatan terganggu. Ketika sedang berjauhan, ayah masih secara intensif memberi perhatian dengan cara setiap hari menelepon untuk sekedar menanyakan kabar dan membangunkan anaknya untuk sholat subuh. Ayah juga suka bercerita tentang pekerjaan ayah. Meskipun menjalin komunikasi lewat telepon, anak laki-laki maupun perempuan tetap menyukai komunikasi secara langsung saat bertemu karena bisa lebih leluasa dalam berbagi dan bercanda, sehingga menjadi semakin dekat secara emosional. Penemuan ini sejalan dengan Christensen (2009) dimana penggunaan *smartphone* membantu untuk melakukan interaksi terutama ketika berada dalam posisi berjauhan. Komunikasi yang dimediasi dengan *smartphone* memberikan keuntungan bagi individu, seperti mendukung keterhubungan walaupun ada jarak. Meski demikian, Qonitatin (2019) menemukan bahwa orangtua dan anak lebih suka untuk melakukan komunikasi dengan tatap muka meski tidak meninggalkan komunikasi dengan *smartphone* ketika sedang berjauhan karena pola interaksi setiap hari memang didominasi oleh interaksi tatap muka. Nguyen, Bin dan Campbell (2012) menambahkan bahwa minimnya isyarat nonverbal ketika komunikasi dengan *smartphone* dianggap mengurangi keintiman, keterlibatan sosio-emosional, serta pengungkapan diri.

Pada proses komunikasi yang terjalin, terselip upaya seorang ayah dalam mendidik anak tentang nilai dan arahan hidup. Ayah menjadi tempat untuk bercerita dan meminta arahan terutama soal pendidikan dan sekolah karena dapat memberi arahan tentang memilih tempat kuliah dan gambaran masa depan anak seperti apa. Ayah mendidik anak tentang nilai-nilai kejujuran dan keterbukaan sejak kecil, sehingga tertanam kuat pada diri anak perempuan hingga beranjak dewasa. Ayah juga mengajarkan tentang nilai dan aturan yang dibuat untuk mengontrol anak. Ayah mengajarkan tentang mana yang baik dan benar, misalnya dengan memberi nasehat anak perempuan untuk tidak keluar sampai malam.

Bagi anak laki-laki, ayah selalu mengajarkan nilai-nilai kehidupan, seperti untuk tidak sombong dan membantu sesama. Ayah juga lebih mendukung dan tidak memaksakan kehendak. Ayah lebih banyak mendengarkan usulan-usulan yang diajukan anak laki-laki dan mendorong jika memang keinginan anak sudah positif dan tidak menyimpang, serta memberikan arahan untuk dapat lebih baik. Ayah berperan besar dalam memotivasi dan memberi teladan. Pada ayah, anak laki-laki mencontoh segala perilaku dan reaksi ketika menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian Hakim, Thontowi, Yuniarti dan Kim (2012) dan Fatmasari (2013) bahwa dalam keluarga Jawa ayah memiliki peran utama dalam *asah* yaitu (ayah membimbing). Bagi anak perempuan, ayah membimbing lebih pada peran ayah dalam mengarahkan dan mendidik. Ayah membimbing dimaknai sebagai memberi arahan, mendidik tentang yang baik dan benar, serta membuat aturan untuk mengontrol anak. Bagi anak laki-laki, ayah membimbing lebih pada peran ayah dalam memotivasi, tidak banyak mengarahkan, tetapi lebih memberi teladan. Penemuan ini sejalan dengan pernyataan Becher (2008) bahwa proses pengajaran oleh ayah melalui *modelling*, yaitu dengan cara mencontohkan bagaimana berperilaku menjadi orang yang baik dan benar.

Lebih jauh membahas peran ayah yang membimbing dalam membentuk kedekatan dengan anak. Ayah yang membimbing menggambarkan hubungan dengan ayah lebih diwarnai adanya pola hubungan hierarki dan otoritas laki-laki dalam keluarga (Crockett, Brown, Russell & Shen, 2007). Ayah yang membimbing, bagi remaja perempuan dimaknai sebagai memberi arahan, mendidik tentang yang baik dan benar, serta membuat aturan untuk mengontrol. Penemuan ini sesuai dengan Kim dan Park (2010) bahwa peran ayah dalam keluarga sebagai seorang kepala keluarga memiliki otoritas dan berperan sebagai pembuat keputusan dalam keluarga. Otoritas yang dimiliki ayah juga berhubungan dengan peran dan tanggung jawab ayah dalam menerapkan disiplin bagi anak (Becher, 2008). Ayah selalu dimintai pendapat mengenai permasalahan yang ada di keluarga, serta membimbing anak untuk mencapai kesuksesan akademik di masa mendatang. Ayah bertanggungjawab mengajarkan nilai-nilai moral dan agama (Santrock, 2007), serta berperan dalam membimbing dalam pencapaian prestasi akademik (Becher, 2008).

Jika anak perempuan dengan ayah lebih bergantung, maka dengan anak laki-laki ayah lebih mengajarkan untuk mandiri. Menurut Handayani dan Novianto (2008) bahwa pola pengasuhan keluarga Jawa dalam rangka menyiapkan anak laki-laki untuk mampu memikul tanggung jawab. Orangtua harus membiarkan anak berkembang agar tetap dapat mempertahankan kedekatan. Orangtua yang bijaksana bisa melepaskan kendali dalam bidang dimana anak mampu mengambil keputusan masuk akal dan terus membimbing pada bidang yang masih terbatas pengetahuan yang dimiliki (Desmita, 2009). Penemuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih membutuhkan penerimaan dan dukungan untuk keputusan yang telah diambil. Bagi anak perempuan, bimbingan dan nasehat sangat dibutuhkan sebagai pertimbangan sebelum mengambil keputusan yang akan mempengaruhi masa depannya.

Pada responden yang tidak memiliki kedekatan dengan ayah, menyatakan bahwa ayah juga mengajarkan nilai-nilai agama seperti untuk rajin sholat dan ngaji, tetapi memiliki pendekatan yang kurang bisa diterima anak. Jika anak tidak mau mengaji, maka ayah akan marah. Ayah juga terutama memotivasi anak untuk rajin dan berprestasi. Namun, cara ayah mengajarkan sesuatu yang baik tetapi dengan cara keras, sehingga kurang dapat diterima anak laki-laki dan menjadi trauma tersendiri. Rasa kecewa yang besar terhadap ayah dapat membuat remaja laki-laki nekat kabur dari rumah untuk mencari suasana baru. Lestari (2012) mengungkapkan bahwa rasa tidak betah tinggal di rumah dan ingin pergi dari rumah untuk mencari kenyamanan adalah respon psikologis yang remaja yang kecewa dengan orangtua.

Keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama karena penggunaan responden masih terbatas pada *emerging adult* yang menjadi mahasiswa strata pertama. Kedua, penelitian juga masih terbatas tentang kedekatan dari persepsi anak terhadap orangtuanya.

KESIMPULAN

Penemuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan ayah dengan anak perempuan dan anak laki-laki karena sifat ayah yang baik hati dan suka bercanda, cara pendekatan ke anak yang santai, penuh perhatian, memberi kepercayaan pada anak, serta pengorbanan yang besar. Kedekatan yang khas ditemukan pada relasi ayah dengan anak laki-laki dan tidak ditemukan dalam relasi dengan anak perempuan. Adanya kesamaan hobi dan jenis kelamin, sehingga membuka peluang untuk lebih sering menghabiskan waktu bersama serta merasakan kedekatan layaknya dengan teman. Hal yang menarik dalam kedekatan ayah-anak di era digital bahwa baik anak perempuan maupun anak laki-laki menganggap bahwa komunikasi intensif yang dibangun ayah saat bertemu langsung dan melalui media komunikasi, membuat anak merasa dekat dengan ayah. Pada proses komunikasi yang terjalin terselip upaya seorang ayah dalam mendidik anaknya tentang nilai dan arahan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian ini, para ayah diharapkan untuk lebih melibatkan diri dalam pengasuhan anak agar terbangun kedekatan. Kedekatan dengan ayah akan memberikan manfaat dalam perkembangan *emerging adult* untuk menjadi individu dewasa yang berfungsi secara positif dan sukses di masa depan. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan responden dengan kelompok usia yang berbeda, membandingkan kedekatan ayah-ibu dengan anak laki-laki dan perempuan secara lebih detail. Penelitian dapat pula dikembangkan untuk dapat melihat interaksi kedekatan orangtua-anak tidak hanya dari sudut pandang anak, tetapi juga dilengkapi dari sudut pandang orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, S. R. (2018). Keterlibatan ayah, regulasi emosi, dan perilaku agresif pada remaja. *Naskah Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Arnett, J. J. (2007). Socialization in Emerging Adulthood. Dalam Grusec, J. E. & Hastings, P. D. *Handbook of socialization: Theory and research*. New York, NY: The Guilford Press.
- Arnett, J. J. (2013). *Adolescence and emerging adulthood: A cultural approach*. London: Pearson Education.
- Atmojo, B. D. (2012). Faktor-faktor kedekatan terhadap ibu pada mahasiswa undip beretnis jawa. *Naskah*

- Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Becher, H. (2008). *Family practices in south asian muslim families parenting in a multi-faith britain*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Bezirgianian, S., & Cohen, P. (2011). Sex differences in the interaction between temperament and parenting. *Personality and Individual Differences, 4*(1), 375-391.
- Boutelle, K., Eisenberg, M. E., Gregory, M. L., & Sztainer, D. N. (2009). The reciprocal relationship between parent-child connectedness and adolescent emotional functioning over 5 years. *Journal of Psychosomatic Research, 66*, 309-316.
- Breuk, R. E., Clauser, C. A. C., Stams, G. J. J. M., Slot, N. W., & Doreleijers, T. A. H. (2007). The validity of questionnaire self-report of psychopathology and parent-child relationship quality in juvenile delinquents with psychiatric disorders. *Journal of Adolescence, 30*, 761-771.
- Christensen, T. H. (2009). Connected presence in distributed family life. *New Media and Society, 11*, 433-451.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2011). *Mixed methods research dictionary* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.
- Crockett, L. J., Brown, J., Russell, S., & Shen, Y. L. (2007). The meaning of good parent-child relationships for Mexican American Adolescents. *Journal of Research on Adolescence, 17*, 639-667.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatmasari, A. E. (2013). Dinamika kedekatan orangtua-anak pada keluarga jawa. *Naskah Tesis*. Yogyakarta: Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Ge, X., Natsuaki, M. N., Neiderhiser, J. M., & Reiss, D. (2009). The longitudinal effects of stressful life events on adolescent depression are buffered by parent-child closeness. *Development and Psychopathology, 21*, 621-635.
- Gemelli, M. (2008). Understanding the complexity of attitudes of lowincome single mothers toward work and family in the age of welfare reform. *Gender Issues, 25*, 101-113.
- Hakim, M. A., Supriyadi, & Yuniarti, K. W. (2012). The contents of Indonesian child-parent attachment: Indigenous and cultural analysis. *The International Society of Social and Behavioral Development, 2*, 1-17.
- Hakim, M. A., Thontowi, H. B., Yuniarti, K. W., & Kim, U. (2012). The basis of children's trust towards their parents in Java, ngemong: Indigenous psychological analysis. *International Journal of Research Studies in Psychology, 1*, 3-16.
- Han, W. J., & Waldfogel, J. (2007). Parental work schedules, family process, and early adolescents' risky behavior. *Children and Youth Services Review, 29*, 1249-1266. doi:10.1016/j.childyouth.2007.05.011.
- Handayani, C.S., & Novianto, A. (2008). *Kuasa wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, 9*(1), 3-10.
- Kim, U., & Park, Y.S. (2010). The scientific foundation of indigenous and cultural psychology: The transactional approach. In U. Kim, K. S. Yang, & K. K. Hwang (Eds.), *Indigenous and cultural psychology, understanding people in context* (pp. 27-48). New York: Springer. http://dx.doi.org/10.1007/0-387-28662-4_2.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Predana Media Group.
- Masche, J. G. (2010). Explanation of normative declines in parents knowledge about their adolescent children. *Journal of Adolescence, 33*, 271-284.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nguyen, M., Bin, Y.S., & Campbell, A.J. (2012). Comparing online and offline self-disclosure: A systematic review. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 15*(2), 103-111. doi:10.1089/cyber.2011.0277.

- Prabowo, R. D.B., & Aswanti, M. (2014). Hubungan *attachment* ibu-anak dan ayah-anak dengan kemandirian pada remaja akhir. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*, 7, 34-46.
- Putri, A. U., & Himam, F. (2005). Ibu dan karir: Kajian fenomenologis terhadap *dual career family*. *Jurnal Psikologi*, 32(1), 48-60.
- Qonitatin, N. (2019). Dimensi dan dinamika relasi remaja-orangtua serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di dalamnya. *Disertasi*. Yogyakarta: Program Doktor Ilmu Psikologi UGM.
- Rahmatullah, A.S. (2013). Penanganan kenakalan remaja pecandu napza dengan pendidikan berbasis kasih sayang (studi di pondok remaja inabah xv putra Pon-pes Suryalaya Tasikmalaya). *Jurnal Literasi STIA Al-Mata Yogyakarta*, 4(1), ISSN: 2085-0344.
- Rahmatullah, A. S. (2018). Kelekatan ayah-anak sebagai media dasar memberfungsikan kejiwaan positif anak. *Al-Murabbi*, 5(1), 1-15.
- Repinski, D. J., & Zook, J. M. (2005). Three measures of closeness in adolescent's relationships with parents and friends: Variations and developmental significance. *Personal Relationships*, 12, 79-102.
- Roest, A. M. C., Dubas, J. S., & Gerris, J. R. M. (2010). Value transmissions between parents and children: Gender and developmental phase as transmission belts. *Journal of Adolescence*, 33, 21-31. doi:10.1006/j.adolescence.2009.05.017.
- Roqib, M. (2007). *Harmoni dalam budaya jawa (dimensi edukasi dan keadilan gender)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Scharf, M., & Mayseless, O. (2008). Late adolescent girl's relationships with parents and romantic partner: The distinct role of mothers and fathers. *Journal of Adolescence*, 31, 837-855. doi:10.1016/j.adolescence.2008.06.012.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syakarofath, N.A., & Subandi. (2019). Faktor ayah dan ibu yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku disruptif remaja. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 230-244.
- Triani, C. I. (2012). Identifikasi jenis-jenis nilai yang dipelajari remaja dari ayah (Kajian Indegenous Psychology). *Naskah Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Vangelisti, A. L. (2004). *Family Communication*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Watkins, C. D., DeBruine, L. M., Smith, F. G., Jones, B. C., Vukovic, J., & Fraccaro, P. (2011). Like father, like self: Emotional closeness to father predicts women's preferences for self resemblance in opposite-sex faces. *Evolution and Human Behavior*, 32, 70-75. doi:10.1016/j.evolhumbehav.2011.09.001.